

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang dilakukan, serta struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah keberagaman setiap bahasa di belahan dunia yang memiliki ciri khas bahasanya masing-masing. Karena keberagaman bahasa di setiap negara, manusia membutuhkan penerjemahan dari bahasa asing ke bahasa yang digunakan untuk memahami maksud dari bahasa asing tersebut. Penerjemahan merupakan proses mengalihbahasakan suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain. Artinya penerjemahan merupakan mengalihkan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Penerjemahan ini dilakukan agar orang-orang yang tidak memahami bahasa sumber, dapat memahami dan menerima dengan baik maksud dari bahasa sumber. Menurut Nababan (2012) dalam Sutantohadi (2017), kualitas hasil terjemahan dapat diukur melalui tiga aspek utama, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan mengacu pada sejauh mana terjemahan mencerminkan makna dan pesan yang tepat dari teks asli. Keberterimaan berfokus pada sejauh mana terjemahan dapat diterima oleh target audiens atau pembaca, terutama dalam hal penggunaan gaya dan budaya yang sesuai. Keterbacaan berkaitan dengan sejauh mana terjemahan dapat dengan lancar dibaca dan dimengerti oleh pembaca tanpa kesulitan. Namun, dalam praktiknya, mencapai keseimbangan yang sempurna di antara ketiga aspek ini bisa menjadi tantangan. Penerjemah sering dihadapkan dengan pilihan untuk lebih mementingkan suatu aspek dan mengorbankan aspek yang lain.

Penerjemahan tidak hanya hadir dalam bentuk karya fiksi, seperti novel atau cerpen, namun juga dalam karya non-fiksi. Salah satu bentuk karya non-fiksi yang terkenal untuk diterjemahkan merupakan karya ilmiah populer, yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan menarik sehingga bisa diterima oleh semua lapisan masyarakat. Esai merupakan salah satu contoh karya ilmiah populer yang

Salsabila Awalia Putri, 2023
PENERJEMAHAN KALIMAT PASIF BAHASA KOREA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ESAI "I WANT TO DIE BUT I WANT TO EAT TTEOKPOKKI" KARYA BAEK SE HEE
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

umum ditemukan di media massa (Dalman, 2015). Selain esai yang ditulis dalam bahasa asli, terdapat juga esai yang merupakan terjemahan. Esai terjemahan merupakan esai berbahasa asing yang diterjemahkan ke bahasa sasaran, bertujuan agar isi dari esai tersebut dapat dipahami oleh penutur bahasa sasaran.

Penerjemahan merupakan suatu proses mengalihbahasakan bahasa asing (bahasa sumber) ke bahasa sasaran. Beberapa ahli memberikan berbagai pendapat mengenai definisi dari penerjemahan. Newmark dalam Galingging dan Tambunsaribu (2021) menyatakan bahwa "*It is rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*", artinya adalah penerjemahan merupakan menerjemahkan makna (konteks) suatu teks ke dalam bahasa lain dengan cara yang dimaksudkan oleh penulis teks tersebut. Sedangkan menurut Catford dalam Mayestika dan Tanjung (2019), penerjemahan adalah kegiatan mentransmisikan makna atau isi dari teks dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam proses ini, penting untuk mencapai kesamaan atau kesetaraan makna antara teks asli dan teks hasil terjemahan. Kemudian Nida dalam Tambunsaribu (2020) menyatakan bahwa kegiatan penerjemahan menekankan pentingnya mereproduksi pesan bahasa sumber dengan seakurat mungkin ke dalam bahasa sasaran, termasuk makna dan gaya bahasa. Nida dan Taber dalam Aisah (2021) menjelaskan bahwa dalam proses terjemahan memerlukan tiga tahapan yang harus dilakukan. Tahapan tersebut adalah (1) tahap analisis, yaitu mengkaji pesan BSu (Bahasa Sumber) melalui telaah hubungan gramatikal dengan struktur makna yang dimiliki oleh bentuk bahasa, baik itu kata, atau kombinasinya; (2) tahap peralihan (*transferring*), yaitu tahap pengalihan pesan hasil analisis BSu (Bahasa Sumber) ke bentuk BSa (Bahasa Sasaran); dan (3) tahap penyusunan kembali (*restructuring*), yaitu tahapan membentuk kembali material yang telah dialihkan atau dipikirkan oleh penerjemah agar pesan yang dialihkan diterima dalam BSa (Bahasa Sasaran). Dalam proses penerjemahan, seringkali terjadi pergeseran dalam bentuk atau makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Pergeseran terjemahan dilakukan agar pesan atau isi dari objek yang diterjemahkan dapat tersampaikan serta diterima dengan baik oleh pembaca bahasa sasaran.

Fenomena kedua yang melatar belakangi penelitian ini adalah perbedaan unsur bahasa Korea dan bahasa Indonesia terutama dalam susunan kata untuk membentuk kalimat. Penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia juga dilakukan oleh salah satu bahasa asing, yaitu bahasa Korea. Ciri yang paling dominan dari bahasa Korea dibandingkan dengan bahasa lainnya terletak di aksaranya yang bernama ‘*hangeul*’ (한글). Kemudian jika membandingkan bahasa Korea dengan bahasa Indonesia, huruf vokal dalam bahasa Korea lebih banyak daripada bahasa Indonesia. Selain itu, susunan kata pembentuk kalimat dari kedua bahasa ini juga berbeda. Dalam bahasa Indonesia, struktur suatu kalimat adalah ‘subjek + predikat + objek’, sedangkan struktur kalimat dalam bahasa Korea adalah ‘subjek + objek + predikat’ (Megasari & Widyana, 2020).

Susunan kata dan struktur kalimat yang berbeda dapat menjadi suatu kendala dalam menulis hingga menerjemahkan bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Korea : Studi Kasus Karangan Mahasiswa Pembelajar Bahasa Korea Tingkat Awal, dapat disimpulkan bahwa kesalahan dalam penyusunan kata dalam bahasa Korea bisa terjadi karena pengaruh dari bahasa Indonesia, terutama pada peletakkan konsonan akhir atau disebut 받침 [*bat-chim*]. Selain itu, penulisan suku kata dalam bentuk *syllable-block* juga dapat mengakibatkan kebingungan saat melafalkannya, terutama jika pembelajar bahasa Korea kurang atau belum memahami susunan penulisannya. Sebagai contoh, ketika mengucapkan kata "만약" [*ma-nyak*], para pembelajar bisa bingung antara menuliskannya sebagai "마낙" [*ma-nyak*], "만약" [*man-yak*], atau "만낙" [*man-nyak*].

Salah satu jenis kalimat yang memiliki struktur berbeda antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia adalah kalimat pasif. Alwi dalam Dewi, dkk (2017) menyatakan bahwa kalimat pasif dalam bahasa Indonesia adalah kalimat di mana subjeknya menjadi sasaran perbuatan daripada menjadi pelaku perbuatan. Dalam kalimat pasif, subjek menerima aksi atau perbuatan yang diwujudkan oleh predikat tanpa menjadi pelaku utama aksi tersebut. Kalimat pasif dalam bahasa Indonesia

sering ditandai dengan menggunakan prefiks "ter-", "di-", atau konfiks "ke-an" pada verba. Sedangkan kalimat pasif bahasa Korea menurut Song dalam Oradeya (2021), dapat dikelompokkan menjadi tiga subkelompok yaitu *suffixal passive*, *auxiliary passives*, dan *passive light verb construction*. Pada subkelompok *suffixal passive*, kalimat pasif dibentuk dengan menambahkan sufiks -ㅁ-, -ㅂ-, -ㅅ-, -ㅈ- pada akhir kata kerja. Sementara pada *auxiliary passives*, kalimat aktif diubah menjadi pasif dengan menambahkan -ㅂ-, dan pada subkelompok *passive light verb construction*, kalimat pasif dibentuk dengan menambahkan -되-, -받-, dan -당하-. Selain penambahan sufiks atau kata bantu, struktur kalimat juga merupakan poin penting yang harus diperhatikan. Struktur kalimat pasif bahasa Korea terdiri dari subjek, frase agen yang menerima perbuatan, dan predikat.

Perbedaan struktur kalimat pasif inilah yang seringkali menimbulkan kebingungan hingga kesalahan dalam penggunaannya. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Paramita dan Supriadianto (2016) dengan judul Kesalahan Penulisan Kalimat Pasif Bahasa Korea Oleh Mahasiswa Bahasa Korea ditemukan bahwa mahasiswa (objek penelitian) sering melakukan kesalahan dalam mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dalam bahasa Korea karena kurangnya pengetahuan tentang cara penulisan kalimat pasif.

Penelitian terdahulu mengenai analisis terjemahan kalimat pasif bahasa Korea dan bahasa Indonesia pernah dilakukan oleh Wahyuningsih (2016) dengan judul Analisis Terjemahan Kalimat Pasif Derivatif Bahasa Korea ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Novel *Saetbyeol Keulleob-Eui Cheonsadeul* Karya Lim Se Hyuk. Penelitian ini melakukan analisis terhadap perubahan bentuk kalimat pasif derivatif dalam novel "Saetbyeol Keulleob-Eui Cheonsadeul" dan terjemahannya. Dari 187 kalimat pasif bahasa Korea yang ditemukan, 92 di antaranya merupakan kalimat pasif derivatif (pasif morfologis), 68 kalimat merupakan pasif sintaksis, dan 27 kalimat merupakan pasif leksikal. Dari 92 data kalimat pasif derivatif, 6 kalimat diantaranya mengalami pergeseran tataran, kemudian 29 kalimat pasif derivatif diterjemahkan ke kalimat aktif, 11 kalimat diterjemahkan ke dalam kalimat intransitif, 20 kalimat diterjemahkan ke kalimat inversi, dan 8 kalimat lainnya diterjemahkan ke dalam kalimat yang tidak tergolong aktif maupun pasif. Selain itu,

Salsabila Awalia Putri, 2023

PENERJEMAHAN KALIMAT PASIF BAHASA KOREA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ESAI

"I WANT TO DIE BUT I WANT TO EAT TTEOKPOKKI" KARYA BAEK SE HEE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

45 verba pasif tidak mengalami perubahan bentuk terjemahan atau diterjemahkan ke dalam verba pasif, lalu 20 verba pasif diterjemahkan ke dalam verba aktif, 11 verba pasif diterjemahkan ke dalam verba intransitif, 5 verba pasif diterjemahkan ke dalam bentuk selain kata kerja, serta 11 verba lainnya tidak dapat diidentifikasi.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2017) dengan judul Terjemahan Kalimat Pasif Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jepang (Studi pada Novel Laskar Pelangi dan Niji No Shounen Tachi), penelitian ini menemukan bahwa terjemahan dari kalimat pasif bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang tidak selalu berubah menjadi kalimat pasif dalam bahasa Jepang. Terdapat beberapa perbedaan makna dalam proses terjemahan sehingga terjadi pergeseran, tetapi pesan dalam bahasa sumber (bahasa Indonesia) tetap tersampaikan dengan baik dalam terjemahan bahasa Jepang.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Penerjemahan Kalimat Pasif Bahasa Korea ke dalam Bahasa Indonesia pada Esai “I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki” Karya Baek Se Hee”**. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya adalah buku esai “I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki” karya Baek Se Hee dan esai terjemahan bahasa Indonesianya. Teori yang digunakan adalah penerjemahan (Newmark, 1988), pergeseran terjemahan (Catford, 1965), kalimat pasif bahasa Korea (Choi, 1937), kalimat aktif bahasa Indonesia (Tarmini & Sulistyawati, 2019), kalimat pasif bahasa Indonesia (Ramlan, 1977), serta kalimat inversi bahasa Indonesia (Alwi, 2003). Urgensi dari penelitian ini yaitu diperlukannya acuan bagi penerjemahan kalimat pasif bahasa Korea ke bahasa Indonesia karena terdapat kesulitan dan kesalahan dalam penggunaan dan penerjemahan kalimat pasif bahasa Korea ke bahasa Indonesia. Kesulitan dan kesalahan ini diakibatkan oleh struktur kalimat pasif bahasa Korea dan bahasa Indonesia yang berbeda menjadi kesulitan tersendiri bagi pembelajar untuk menerapkannya dalam objek tulisan maupun lisan. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para penerjemah untuk meminimalisir kesalahan dalam penerjemahan bahasa Korea terutama penerjemahan kalimat pasif. Penelitian

ini pun diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penerjemahan bahasa Korea ke bahasa Indonesia terutama dalam kalimat pasif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena pada latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana bentuk terjemahan kalimat pasif bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia dalam esai “I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki”?
- 2) Bagaimana pergeseran terjemahan kalimat pasif bahasa Korea dalam esai “I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki” ke dalam bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui bentuk terjemahan kalimat pasif bahasa Korea ke dalam bahasa Indonesia dalam esai “I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki”.
- 2) Untuk mengetahui pergeseran terjemahan kalimat pasif bahasa Korea dalam esai “I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki” ke dalam bahasa Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan dalam bidang penerjemahan bahasa Korea, khususnya dalam penerjemahan kalimat pasif.

2) Manfaat Praktis

- a. Bagi pelajar, penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi dan wawasan dalam mengetahui struktur kalimat pasif bahasa Korea dan perbandingannya dengan bahasa Indonesia. Juga sebagai wawasan dalam

membentuk dan menerjemahkan kalimat pasif bahasa Korea dengan baik dan benar.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam praktek penerjemahan bahasa Korea khususnya kalimat pasif serta untuk meminimalisir kesalahan dalam praktek penerjemahan yang akan dilakukan oleh siswa.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam melakukan penelitian yang serupa. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi dalam penggunaan bentuk pasif bahasa Korea, agar penelitian selanjutnya membahas lebih mendalam mengenai penggunaan bentuk pasif bahasa Korea atau penerjemahan bahasa Korea.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi adalah panduan yang merinci urutan penulisan setiap bab dan bagian dalam skripsi. Struktur ini menjadi pedoman penulisan agar penulisan skripsi menjadi terarah. Skripsi terdiri dari lima bagian yang disusun dengan sistematis dan terstruktur. Adapun sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian berisikan penjelasan fenomena sebagai dasar penelitian dan berisikan urgensi dilaksanakannya penelitian ini, serta terdapat 2 rumusan masalah dan tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) BAB II Kajian Pustaka merupakan bagian dari skripsi yang berisi landasan teoritis yang mencakup analisis tentang permasalahan yang ada dan hasil penelitian terdahulu. Bagian ini disusun dengan urutan sebagai berikut: Teori penerjemahan, teori pergeseran terjemahan, teori penyebab pergeseran terjemahan, teori kalimat pasif bahasa Korea, teori kalimat aktif bahasa Indonesia, teori kalimat pasif bahasa Indonesia, teori kalimat inversi bahasa Indonesia, teori esai, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.
- 3) BAB III Metode Penelitian berisi metode yang digunakan selama penelitian, yaitu desain penelitian, pengumpulan data, serta analisis data. Berisikan metode

Salsabila Awalia Putri, 2023

PENERJEMAHAN KALIMAT PASIF BAHASA KOREA KE DALAM BAHASA INDONESIA PADA ESAI "I WANT TO DIE BUT I WANT TO EAT TTEOKPOKKI" KARYA BAEK SE HEE

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang digunakan penulis selama penelitian, yaitu metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian kualitatif terdapat desain penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknik keabsahan data.

- 4) BAB IV Temuan dan Pembahasan yang berisi hasil serta analisis penelitian terkait temuan penerjemahan kalimat pasif bahasa Korea pada buku esai “I Want to Die but I Want to Eat Tteokpokki” karya Baek Se Hee.
- 5) BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menjelaskan tentang ringkasan temuan utama dan jawaban terhadap pertanyaan atau rumusan penelitian, serta implikasi dan rekomendasi, adalah dampak dan saran yang ditawarkan berdasarkan hasil penelitian tersebut kepada pembaca dan pengguna hasil penelitian.